

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya terdapat keragaman suku, agama, ras, adat dan budaya serta bahasa. Keragaman tersebut menjadi keunikan Indonesia sehingga mendapat julukan sebagai negara multikultural dengan segala kekayaan budaya dan perbedaan yang ada. Indonesia sebagai bangsa yang besar, bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang menghargai perbedaan dan mengutamakan toleransi antar sesama. Keragaman ini juga dapat berdampak positif dan negatif dari berbagai segi kehidupan. Dampak positif yang muncul akan menjadi energi dengan adanya ikatan kemanusiaan dalam suatu kelompok masyarakat untuk berusaha hidup rukun dan saling menghormati keberagaman satu sama lain. Akan tetapi, dampak negatifnya terjadi perselisihan antar agama, antar suku, antar ras, antar budaya dan antar nilai-nilai kehidupan.<sup>1</sup>

Kurangnya pemahaman agama, fanatisme keagamaan dan pemikiran yang sempit dalam memandang nyata kehidupan sosial di lingkungan masyarakat menjadi sebab yang melatarbelakangi aksi intoleransi dan radikal tersebut terjadi. Ditambah lagi dengan beberapa fenomena yang muncul seperti diskriminasi terhadap satu golongan, Islamofobia, terorisme, demokrasi yang berlebihan dan penistaan agama. Di samping

---

<sup>1</sup> Muchamad Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," *Quranic Edu: Jurnal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 141–154.

itu pula, perkembangan teknologi informasi membuat masyarakat menelan mentah-mentah berita yang tersedia dan menyebarluaskan tanpa membacanya terlebih dahulu. Teknologi yang seharusnya dijadikan konten positif, justru digunakan untuk menyebar berita *hoax* dan pesan kebencian ajakan intoleransi dan tindakan radikal. Timbulnya konflik kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama didorong oleh fanatisme agama yang sempit akibat merebaknya radikalisme Islam.<sup>2</sup>

Tidak dapat dipungkiri, kasus kekerasan dan radikalisme juga hadir dalam dunia pendidikan. Padahal tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengubah tabiat buruk manusia menjadi perangai yang lebih baik, bukan sebaliknya. Permasalahan yang sering ditemukan saat ini adalah tawuran antar sekolah dan masalah kekerasan, perkelahian antar pelajar yang berujung terjadinya pembunuhan, praktik *bullying* bahkan sampai pada kasus pembunuhan antar siswa. Sudah seharusnya dunia pendidikan terbebas dari hal-hal seperti ini.<sup>3</sup> Berbagai konflik tersebut salah satu penyebabnya adalah karena adanya perbedaan pendapat satu dengan yang lain. Maka dari itu, penting bagi kita untuk dapat menghormati segala perbedaan yang ada, apalagi Indonesia yang banyak ragamnya tentu akan banyak perbedaannya, mulai dari pemahaman, kebiasaan, tradisi dan hal lain sebagainya. Perbedaan ini sudah seharusnya diterima, dinikmati dan disyukuri karena anugerahnya yang luar biasa dalam membentuk peradaban yang inklusif dan toleran di segala bidang kehidupan.

---

<sup>2</sup> Yordan Nafa Ursula, Moh. Sutomo, dan Mashudi, “Wawasan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Edupedia* 7, no. 1 (Juli 2022): 69–82.

<sup>3</sup> Zulfani Sesmiarni, “Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan Brain Based Learning,” *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (Desember 2015): 233–252.

Dalam bidang pendidikan, multikulturalisme merujuk pada metode dan pedagogi yang bertujuan untuk memperoleh dan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai keragaman untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi sebagai kebalikan dari sikap intoleransi. Tantangan bagi dunia pendidikan untuk membentuk pribadi yang dapat menghormati keragaman budaya, berpartisipasi aktif menciptakan dialog dan menjaga lingkungan sosial yang nyaman dan damai di masyarakat.<sup>4</sup> Sikap ini mencegah terjadinya konflik antar budaya dan upaya tersebut dapat dikemas dengan istilah moderasi beragama.

Seperti yang dikutip oleh Rudi Ahmad Suryadi, Murat Scomer menyatakan, *“Moderation theoris always treat moderation as some kind of an adaptation, willingness to cooperate or compromise, and focus on discovering which interests or ideological attributes make it happen”*. Pernyataan Murat Scomer memperkuat anggapan bahwa moderasi menuntun kepada kebaikan, kemampuan adaptasi, kerja sama, dan fokus pada kualitas ideologis (*religious*) yang “tengah-tengah”. Tampaknya Murat menegaskan bahwa moderasi beragama adalah fitur penting dari agama, dipandu oleh kemampuan beradaptasi, keterbukaan untuk bekerja sama dan berada di “tengah-tengah”.

Pernyataan ini saling menguatkan dengan pernyataan dalam konteks agama Islam. Ungkapan “tengah-tengah” cocok dengan ungkapan *wasath* atau *wasathiyyah* dalam

---

<sup>4</sup> Admila Rosada dkk., *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019).

konteks moderasi. Istilah ini berarti sesuatu yang baik dan berada di antara dua ekstrem, atau praktik keagamaan moderat yang berlawanan dengan ekstrem. Moderat dalam agama sesuai dengan sifat agama itu sendiri.<sup>5</sup>

Pentingnya mempelajari dan mengajarkan moderasi beragama dalam materi pendidikan agar pemahaman tentang nilai-nilai agama, sosial dan budaya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moderat dalam beragama sangat cocok diamalkan di tengah masyarakat multikultural Indonesia.<sup>6</sup>

Konteks pendidikan memadukan antara pentingnya Pendidikan Agama Islam dengan penghayatan sikap moderat. Pendidikan Agama Islam mengajarkan hakikat ajaran Islam yang meliputi moderasi. Pendidikan Agama Islam juga datang sebagai sarana pendidikan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang moderat dalam beragama. Muatan ajaran toleransi, multikulturalisme dan perbedaan pemahaman dalam konteks agama merupakan perangkat penting dalam muatan Pendidikan Agama Islam. Idealnya, kajian ajaran agama Islam berkaitan erat dengan asimilasi moderasi beragama tersebut. Moderasi merupakan salah satu ciri ajaran Pendidikan Agama Islam. Sentuhan Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter sangat kuat dan strategis. Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai normatif dan sosiologis mengambil bagian yang kuat dalam pembangunan negara.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>6</sup> Alya Mutiara Khansa, "Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan," *IAIN Pontianak Repository*, 2023.

<sup>7</sup> Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam."

Akan tetapi, belum ada satu pun bukti konkrit bahwa Pendidikan Agama Islam saat ini cukup berhasil dalam membentuk siswa yang moderat, dan toleran. Dalam pendidikan sosial, Pendidikan Agama Islam masih lemah sehingga keseluruhan materi belum dapat diterima secara terpadu oleh peserta didik.<sup>8</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam harus menyajikan metode pengajaran yang berpegang pada nilai dan prinsip moderasi beragama. Diharapkan dapat memperkuat karakter dan kepribadian peserta didik yang tangguh, pluralistik, cinta kasih, berlaku adil, peduli dan bersikap tengah-tengah dalam menghadapi keberagaman.<sup>9</sup> Mengajar siswa dari berbagai latar belakang budaya, tentu menjadi tantangan terbesar yang harus dihadapi guru. Karena keberagaman siswa, guru yang masih belum memahami ragam keunikan siswa, mau tidak mau seorang guru harus bisa memahaminya. Beberapa karakteristik unik yang dimiliki siswa antara lain gaya belajar, komunikasi dan interaksi, serta bahasa. guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda dan mendorong mereka untuk melatih sikap adil dalam berinteraksi dengan teman-temannya.<sup>10</sup>

Ditinjau dari materi dan kurikulumnya, dalam tema-tema Pendidikan Agama Islam sudah terkandung moderasi beragama, hanya saja implementasinya masih belum sepenuhnya maksimal. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian khusus dalam

---

<sup>8</sup> Ursula, Sutomo, dan Mashudi, "Wawasan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>9</sup> Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah."

<sup>10</sup> Rosada dkk., *Pendidikan Multikultural : Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*.

menanamkan nilai moderasi beragama pada materi Pendidikan Agama Islam.<sup>11</sup> Sebenarnya moderasi beragama merupakan suatu istilah yang menguraikan bahwa dalam mengetahui dan mengamalkan ajaran agama harus secara adil dan seimbang untuk menjauhkan diri dari perilaku ekstrem dan melampaui batas ketika menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip moderasi yang adil dan seimbang harus dikenalkan kepada masyarakat sejak dini, karena kasus ektremisme dan radikalisme cukup banyak terjadi di Indonesia, terlihat dari banyaknya kasus radikal dan ekstrim yang muncul di jejaring sosial. Kondisi ini menimbulkan pemikiran bahwa dengan diajarkannya prinsip moderasi dalam beragama sejak dini, akan membentuk sifat masyarakat yang lebih moderat.

Anggapan ini lantas menjadikan usaha pemerintah di bidang pendidikan dengan mengimplementasikan moderasi beragama dalam kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka yang sedang berkembang saat ini. Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kemendikbudristek pertama kali pada Februari 2022, yaitu salah satu kegiatan Merdeka Belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>12</sup>

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai usaha peningkatan kompetensi lewat penguatan karakter. Dalam pelaksanaan pembelajaran, proses penguatan karakter dilakukan dengan berbasis proyek pada penguatan profil pelajar Pancasila. Profil

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

<sup>12</sup> Bujanni, "Al-Quran, Moderasi Beragama dan Kurikulum Merdeka Studi Deskriptif Komparatif," *IAIN Pontianak Repository*, 2023.

Pelajar Pancasila tidak hanya membuat peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan melalui kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan seluruh pembelajaran lainnya. Profil Pelajar Pancasila mencakup; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Oleh sebab itu, pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi dan perilaku global sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>13</sup>

Dari literatur yang peneliti temukan, perlu diterapkan dan dikenalkan moderasi beragama kepada siswa yaitu sikap toleransi antar agama, suku dan bahasa. Jika siswa tidak dikenalkan pentingnya perilaku moderat sejak dini, maka akan mudah terpengaruh ketika dewasa dan dapat mengancam persatuan bangsa Indonesia serta karakter siswa. Bersamaan dengan Kurikulum Merdeka yang menjadi adaptasi baru bagi pendidik dalam mengatur dan mengelola pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu, penting dilakukan penelitian ini dengan mengangkat judul penelitian dalam skripsi, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Sikap Moderat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMKN 1 Setu”.

---

<sup>13</sup> Maryam Aulia dkk., “Pelajar Pancasila pada Abad ke-21 di SMAN 1 Palangka Raya,” *Cakrawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 2, no. 1 (Februari 2023): 134–151.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul sehubungan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum sepenuhnya maksimal.
2. Guru yang masih belum memahami ragam keunikan peserta didik.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat.

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, agar penelitian terfokus dan dan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah. Pada penelitian ini, permasalahannya akan dibatasi pada implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan sikap moderat siswa pada pembelajaran PAI di SMKN 1 Setu.

### **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah, “Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan sikap moderat siswa pada pembelajaran PAI di SMKN 1 Setu?”



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan sikap moderat siswa pada pembelajaran PAI di SMKN 1 Setu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah pengetahuan dan menjadi bahan kajian bagi pembaca terutama yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjadi solusi alternatif untuk mendidik peserta didik dengan keterampilan moderat.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan bahwa SMKN 1 Setu sebagai sekolah yang berinovasi dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

##### b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan meningkatkan implementasi moderasi beragama pada pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dan menetapkan kebijakan dalam menerapkannya untuk meningkatkan *output* bagi peserta didik.

c. Bagi Pembaca

Sebagai pelengkap khazanah berbasis pengetahuan tentang peran guru dalam mengembangkan moderasi beragama di sekolah sehingga dapat membangkitkan semangat moderasi beragama untuk menjaga kerukunan umat.

### **E. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum penelitian ini dilakukan, penelitian lain yang berkaitan dengan topik tersebut seperti judul yang sedang peneliti kerjakan, antara lain:

*Pertama*, skripsi yang dilakukan oleh Anjeli Aliya Purnama Sari pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Agama Islam” mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang menghasilkan bahwa pengajaran tentang moderasi beragama yang diterapkan di PAUD masih belum jelas dan tegas, akan tetapi bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD sudah diterapkan yaitu dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antar beragama, menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik

dan mengajarkannya tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pengamalannya.<sup>14</sup>

*Kedua*, skripsi yang dilakukan oleh Septa Miftakul Janah pada tahun 2021 yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013” mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang menghasilkan bahwa: 1) Buku ajar pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI berisi 11 bab yang membahas tentang al-Quran hadits, akidah akhlak, fikih dan sejarah peradaban Islam; 2) Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI terdapat muatan nilai-nilai moderasi beragama yang melingkupi *wasathiyah*, menghargai kemajemukan, menjunjung tinggi keadaban mulia, membangun perdamaian, menghargai harkat dan martabat manusia dan memajukan kehidupan umat. Buku ajar ini memuat upaya-upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap anti kekerasan, inklusif, toleransi dan menghargai keberagaman yang ada.<sup>15</sup>

*Ketiga*, skripsi yang dilakukan oleh Ninik Handayani pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran

---

<sup>14</sup> Anjeli Aliya Purnama Sari, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

<sup>15</sup> Septa Miftakul Janah, “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

2021/2022” mahasiswa Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian observasi natural yang menghasilkan bahwa: 1) Implementasi moderasi beragama pada tahap insersi dengan memberikan materi yang berhubungan dengan moderasi beragama dan mempelajarinya seperti yang terkandung dalam QS. Al-Isra ayat 26-27 dan QS. Al-Furqan ayat 63 serta menunjukkan dengan kerendahan hati dan hidup sederhana; 2) Implementasi moderasi beragama pada tahap optimalisasi yaitu dengan memaksimalkan pendekatan terhadap lingkungan sekitar agar mampu menghargai sesama dan mengoptimalkan pembelajaran melalui metode dikusi (*active debate*) untuk meningkatkan cara berpikir kritis, menyampaikan pendapat yang rasional, sportif dan menghargai pendapat orang lain.<sup>16</sup>

*Keempat*, jurnal yang berjudul “Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X” oleh Muhammad Luthfih Gonibala tahun 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang menghasilkan bahwa terdapat 3 model integrasi yang cocok digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama yaitu integrasi nilai-nilai moderasi keagamaan melalui Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti yang tercantum nilai-nilai moderasi, integrasi melalui metode pembelajaran berbasis

---

<sup>16</sup> Ninik Handayani, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022” (Skripsi, Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2022).

pengalaman (*experiential learning*) dan integrasi melalui kurikulum tersembunyi yang diimplementasikan bersama seluruh elemen di sekolah.<sup>17</sup>

*Kelima*, jurnal yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil ‘Alamin* Kurikulum Merdeka Madrasah” oleh Muchammad Mufid tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang menghasilkan bahwa dalam Kurikulum 2013 penguatan moderasi beragama masih berbentuk kurikulum tersembunyi sehingga sangat penting untuk dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam kebijakan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Agama, mewajibkan setiap sekolah dalam penguatan moderasi beragama melalui proyek penguatan profil *rahmatan lil ‘alamin*. Penguatan moderasi beragama dengan proyek ini sangat penting dilaksanakan di lembaga pendidikan. Proyek yang memperkuat moderasi beragama bisa dilakukan di dalam kelas, penugasan dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>18</sup>

*Keenam*, jurnal yang berjudul, “Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar” oleh Zulkipli Lessy dkk. tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi analisis kepustakaan dengan menganalisis artikel dan buku yang relevan dengan tema. Hasil penelitian ini bahwa tahapan pada siswa sekolah dasar sedang menghadapi transformasi drastis secara mental maupun fisik dan dapat mempengaruhi emosionalnya apabila tidak diterima dalam lingkungan

---

<sup>17</sup> Muhammad Luthfih Gonibala, “Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X,” *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022): 68–79.

<sup>18</sup> Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil ‘Alamin* Kurikulum Merdeka Madrasah.”

pertemanan dan sekolahnya sehingga peran guru lebih mendominasi. Dalam perkembangan intelektualnya, siswa sekolah dasar harus diberikan pemahaman moderasi Islami dimulai dengan memberikan nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Dengan itu, siswa sekolah dasar akan lebih siap menerima dan memahami makna, nilai dan prinsip moderasi beragama dalam penerapannya.<sup>19</sup>

*Ketujuh*, jurnal yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia” oleh M. Luqmanul Hakim Habibie dkk. tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah buku, artikel dan jurnal terkait untuk mengetahui konsep dan teori moderasi beragama dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip moderasi beragama yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi asas persamaan dan persaudaraan, saling menghargai perbedaan sehingga menjadi generasi yang cinta keberagaman. Di samping itu, sebagai pendidik yang menerapkan moderasi beragama perlu memperhatikan keberagaman karakter peserta didik agar mereka mampu mengembangkan bakat dan potensinya.<sup>20</sup>

*Kedelapan*, jurnal yang berjudul, “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP” oleh Dewi Qurrotu Ainina tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menelaah dokumen

---

<sup>19</sup> Zulkipli Lessy dkk., “Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Paedagogie* 3, no. 2 (2022): 137–148.

<sup>20</sup> M. Lukmanul Hakim Habibie dkk., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–150.

buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima nilai moderasi dalam buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP yaitu egaliter, keadilan, toleransi, anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah.<sup>21</sup>

*Kesembilan*, jurnal yang berjudul, “Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Merdeka Belajar” oleh Oktia Anisa Putridan dan Ifnaldi Nurmal tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang diambil dari beberapa literatur terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya menanamkan nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka dengan mendorong peserta didik menguasai keilmuan dan memberikan kesempatan dalam kebebasan belajar namun tetap mengekspresikan belajar.<sup>22</sup>

*Kesepuluh*, jurnal yang berjudul, “Moderasi dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional” oleh Muhidin dkk. tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan cara dalam menjaga kedaulatan negara Indonesia dengan menerapkan pemahaman moderasi beragama dalam pendidikan. Konsep moderasi dalam Pendidikan Islam dilakukan upaya dengan menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman dan keteladanan. Moderasi yang dijalankan oleh

---

<sup>21</sup> Dewi Qurroti Ainina, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP,” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477–487.

<sup>22</sup> Oktia Anisa Putri dan Ifnaldi Nurmal, “Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Merdeka Belajar,” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2022): 190–200.

Pendidikan Nasional dengan adanya beberapa aturan yang memberikan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat dan kondisi lembaga.<sup>23</sup>

Dari berbagai referensi skripsi dan jurnal di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus dalam skripsi ini adalah pada implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Setu yang menggali tentang urgensi moderasi beragama di lingkungan sekolah, mulai dari makna moderasi, nilai-nilai moderasi dan ruang lingkup di dalamnya serta implementasi moderasi di sekolah.

---

<sup>23</sup> Muhidin, Muhammad Makky, dan Mohamad Erihadiana, “Moderasi dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2021): 22–33.